

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Editor:

Novi Anoegrajkti



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.690.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul
www.google.com.sg

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-381-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
 - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
 - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
 - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
 - Hairus Salikin ~ 55

BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
 - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
 - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
 - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
 - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
 - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
 - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
 - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
 - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
 - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
 - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
 - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
 - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieq
 - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
 - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
 - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
 - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
 - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
 - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
 - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
 - Muhammad Zamroni ~ 392

INDEKS ~ 410

INTERPRETASI TANDA-TANDA REALITAS SOSIAL DALAM PUISI “MARTO KLUNGSU DARI LEIDEN” KARYA DARMANTO JATMAN: SEBUAH TINJAUAN SEMIOTIK SASTRA

Sunarti Mustamar

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
ridwanbaidillah01@gmail.com

A. Pendahuluan

Interpretasi terhadap puisi merupakan salah satu usaha yang dilakukan pembaca dalam mengungkapkan tanda-tanda yang terkandung dalam puisi. Pembacaan dan pemahaman teks puisi secara sungguh-sungguh akan menambah kekayaan batin pembaca. Seperti dikemukakan oleh Prodopo (1997:v-vi) bahwa karya puisi disenangi oleh masyarakat karena puisi dapat memberikan kenikmatan seni, memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, bahkan sering membangkitkan semangat hidup yang menyala, dan mempertinggi rasa ketuhanan, serta keimanan. Di samping itu puisi bukan untuk golongan masyarakat tertentu, tetapi untuk seluruh masyarakat. Puisi itu mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara universal.

Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” merupakan salah satu judul puisi Darmanto yang mengungkapkan realitas sosial kehidupan seorang anak haram hasil hubungan antara seorang penguasa dengan perempuan desa. Pada kenyataannya seorang penguasa dapat dengan mudah menyatakan cintanya kepada wanita baik dari kalangan kerajaan maupun dari kalangan masyarakat bawah di pedesaan. Tema-tema sosial tersebut banyak dipilih oleh Darmanto untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa puisi dapat dipakai sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, ide dari pengalaman hidup penyair kepada masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Mustafa (Darmanto, 1994:ix) gaya Darmanto tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang cukup lama. Melewati pergulatan dengan tema-tema sosial dan personal.

Realitas sosial yang terdapat dalam puisi biasanya mencakup realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, mulai dari kejadian alam, kepincangan perilaku sosial di masyarakat dan adanya ketidakadilan penguasa terhadap masyarakat bawah atau rakyat kecil. Banyak penyimpangan perilaku sosial yang memperlakukan rakyat kecil dengan semena-mena. Rakyat kecil banyak menjadi korban dari keserakahan para penguasa. Dari realitas sosial tersebut, penyair mengajak pembaca untuk menyadari bahwa penguasa perlu diingatkan agar tidak berbuat tidak adil kepada rakyat kecil.

Realitas sosial tersebut diungkapkan secara tidak langsung, hal ini merupakan tanda-tanda yang perlu dicermati untuk mengungkapkan makna puisi secara keseluruhan dalam puisi "Marto Klungsu dari Leiden" dengan metode pendekatan Semiotik. Selanjutnya Prodopo (1997:120-121) menyatakan bahwa karya sastra (puisi) itu merupakan struktur yang bermakna, dan merupakan sistem tanda yang mempunyai makna. Oleh karena itu, puisi harus dianalisis secara semiotik.

B. Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1999). Metode kualitatif dipergunakan dengan tujuan dapat mendekati diri pada objek yang diteliti serta untuk meningkatkan sensitivitas terhadap konteks yang ada dan sifat tersebut cenderung menghasilkan yang lebih besar pada kesahihan data kualitatif dibandingkan kuantitatif.

Pendekatan lain yang dipakai dalam menganalisis objek yang berupa karya puisi adalah semiotik. Semiotik menurut Van Zoest (1993:1) adalah cabang ilmu, yang berurusan dengan tanda, seperti sistem tanda proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Selanjutnya Primenger (Prodopo 1997:123) menyatakan semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotik yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu teori semiotik menurut Riffaterre dalam buku *Semiotics of Poetry* (1978). Menurut Riffaterre (1974:4) yang dimaksud menifestasi semiosis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda dari tingkat mimesis ke tingkat signifikasi (penandaan) yang lebih tinggi.

Menurut Riffaterre (1978:4–6) dalam tindak pembacaan sebuah teks puisi, pembaca melewati dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (retroaktif). Pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama yang didasarkan pada konvensi bahasa yang telah mempunyai arti dan referensi. Pembacaan heuristik ini belumlah mencukupi untuk memahami makna puisi. Oleh karena itu, dilanjutkan ke tingkat pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca puisi bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya. Dalam menganalisis puisi yang berjudul "Marto Klungsu dari Leiden" selanjutnya disingkat MKDL, secara semiotik dilakukan dengan pembacaan heuristik, hermeneutik, dan pencarian matriks, model dan hipogram.

C. Hasil dan Pembahasan

Interpretasi tanda-tanda realitas sosial dalam puisi "Marto Klungsu dari Leiden" yang kemudian disingkat MKDL secara semiotik meliputi : pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, dan pencarian matriks, model, varian dan hipogram.

1. Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik sajak dibaca secara linier sesuai dengan struktur kebahasaan yang disusun secara normatif. Kata-kata dikembalikan ke dalam bentuk morfologinya yang normatif. Tanda-tanda linguistik dipahami secara referensial dan diinterpretasikan secara mimetis. Berikut ini dilakukan pembacaan heuristik terhadap puisi "Marto Klungsu dari Leiden".

"Marto Klungsu dari Leiden" adalah judul sajak yang terdiri atas empat kata yang saling berkoherensi. 'Marto' adalah nama seorang laki-laki. Kata '*Klungsu*' adalah inti biji buah asam biasanya keras untuk melindungi benih. Dalam kalimat ini, kata "*Klungsu*" sebagai keterangan subjek, yaitu menjelaskan kata Marto yang memiliki ciri benjolan sebesar biji asam di kepala. Sementara kata 'dari' adalah kata penghubung untuk menyatakan kedatangan Marto dari suatu tempat. Kata "Leiden" adalah nama kota di negeri Belanda. Dengan demikian judul, "Marto Klungsu dari Leiden" berarti Marto yang mempunyai benjolan sebesar biji asam di kepala baru datang dari Leiden. Kalimat itu berupa kalimat berita, yang memberitahukan kepada orang tentang kedatangan Marto.

Kalimat semula ia diparabi Marto *Legi* karena lahir pada hari *legi, pahing, pon, wage, kliwon*, kata 'semula' berarti mula-mula, selanjutnya Marto

Klungsu dijuluki Marto Legi, kata 'diparabi' artinya dijuluki, 'legi' menunjukkan hari kelahiran pada pasaran *legi* (manis). Adapun kata '*legi, paing, pon, wage, dan kliwon*' merupakan penjelasan kata Marto pada judul sajak. Jadi nama Marto mengandung dua julukan, yaitu kata 'kemudian ia diparabi Marto Klungsu'. Pernyataan ini dipertegas pada baris berikutnya, yaitu 'kemudian ia diparabi Marto Klungsu', kalimat ini berfungsi untuk menjelaskan kalimat baris sebelumnya. Kata 'ia' adalah kata ganti orang ketiga, yaitu Marto. Kalimat selanjutnya 'karena setelah putus sekolah *ongko loro*, dia sudah merasa seperti Raden Panji Raras'. Kalimat ini masih berkaitan dengan kalimat sebelumnya, dan berfungsi sebagai keterangan, kata Marto setelah putus sekolah kelas dua SD (*ongko loro*), kata 'dia' sebagai kata ganti orang ketiga, yaitu Marto yang merasa seperti Raden Panji Raras. Selanjutnya, kalimat 'membawa ijazahnya' cari tahu (mencari) siapa bapaknya yang tinggal *di bilangan* (di lingkungan) keraton Solo, kalimat ini sebagai lanjutan dari baris sebelumnya. Subjek kalimat ini tidak ada, tetapi dapat dikaitkan dengan kalimat baris sebelumnya, yaitu kata 'dia' yang dimaksud adalah Marto. Kata 'siapa' merupakan kata tanya yang menanyakan bapaknya di lingkungan keraton. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa ayah Marto Klungsu adalah orang yang tinggal di keraton. Selanjutnya larik 'Lha sudah pasti Kanjeng Raden Tumenggung tak sedia *ngaku*'. Pernyataan ini menunjukkan penjelasan atau beban yang dilakukan oleh Marto Klungsu. Kata '*Kanjeng Raden Tumenggung*' menunjukkan sebutan orang bangsawan, frasa 'tak sedia *ngaku* (mengaku)' berarti tidak mengakui anak si jorok bercelana kolor, yang dilahirkan sebagai anak haram. Selanjutnya larik 'Lha sudah pasti Kanjeng Raden Tumenggung tak sedia *ngaku*'. Pernyataan ini menunjukkan penjelasan atau beban yang dilakukan oleh Marto Klungsu. Kata '*Kanjeng Raden Tumenggung*' menunjukkan sebutan orang bangsawan, frasa 'tak sedia *ngaku* (mengaku)' berarti tidak berarti mengakui anak si jorok bercelana kolor, yang dilahirkan sebagai anak haram. Kata 'lembu peteng' menunjukkan pada wanita smpnan, kemudian dipertegas pada baris berikutnya, yaitu 'pulang-pulang sebuah benjolan menempel (*menclok*) di kepala Marto Klungsu itulah sebabnya ia dijuluki (*diparabi*) Marto Klungsu. Kata 'pulang-pulang' berarti setelah kembali ada sebuah benjolan yang menempel di kepala Marto. Benjolan ini merupakan penyebab, Marto diberi julukan Marto Klungsu. Kalimat 'Ibunya seorang janda dari Dapdapan, umur 13 tahun setelah datang bulan pertama jatuh cinta kepada *Jeng Deng Gung*, yang bersedia menghamilinya. Ungkapan tersebut merupakan penjelasan dari kalimat sebelumnya yang mengungkapkan data pribadi orang tua Marto

Klungsu. Tatanan kalimat dalam bait pertama memiliki keterkaitan yang erat, dan menjelaskan data pribadi Marto.

Bait kedua diawali dengan sebuah pernyataan '*sendika*' (ya saya kerjakan). Kata ini merupakan pernyataan kesanggupan berbuat sesuatu. Kemudian kata, 'katanya, ketika *Jeng Den Gung* bilang bahwa dia harus tetap di desa menjadi janda (*randa*) Dapdapan untuk calon puteranya', akhiran '*nya*' pada kata, 'katanya' merupakan bentuk enklitis yang mengacu pada kalimat bait sebelumnya. Kata 'bilang' berarti berkata, dan kata 'dia' sebagai kata ganti orang ketiga yang mengacu pada kata ibu Marto Klungsu harus tetap menjadi janda di Dapdapan untuk calon puteranya. Kata 'puteranya' berarti anak laki-laki *Jeng Den Gung* dengan wanita desa Dapdapan. Anak laki-laki yang dimaksud adalah Marto Klungsu. Selanjutnya dijelaskan bahwa Marto Klungsu di bawa oleh sinder kebon tebu, tuan dari Belanda (*meneer Van Leiden*) yang jatuh cinta (*kasmaran*) sama ibu janda (*randa*). Kata '*sinder*' berarti pengawas orang bekerja di kebun. Jadilah Marto sekolah di negeri *Water Molen* ('Di negeri water molen') berarti negeri kincir angin, yaitu Belanda. Informasi mengenai Marto Klungsu dijelaskan pada ungkapan baris berikutnya, yaitu 'jadi doktor antropologi' punya bini *Marriene Van Klabund*'. Kata 'doktor' adalah gelar yang selanjutnya diperoleh dengan syarat membuat disertasi', kata 'antropologi' berarti pengetahuan tentang organisme manusia dan tentang manusia sebagai objek sejarah alam. Gelar 'doktor antropologi' merupakan gelar yang diperoleh Marto Klungsu di Belanda. Kata 'bini' berarti 'istri', nama '*Marriene Van Klabund* nama seorang wanita keturunan Belanda. Pada larik 'ia pulang ke Jawa untuk menyelidiki mengapa ibunya hidup/dalam angan-angan legenda *Raden Panji* dan *Jeng Den Gung*/bisa tetap enak-enak jadi sang pangeran. Kata 'ia' sebagai kata ganti orang ketiga mengacu kepada Marto Klungsu yang kembali ke Jawa untuk menyelidiki keadaan ibunya. Kata 'kenapa' merupakan kata tanya yang mengacu kepada kehidupan ibu Marto Klungsu. Kata 'dalam angan-angan' berarti pikiran, dan kata 'legenda' berarti cerita dari zaman dahulu yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sejarah. Sebutan '*Raden Panji*' adalah nama seorang anak raja dari Kediri. Kata 'pangeran' berarti sebutan keluarga raja.

Bait ketiga diawali dengan pertanyaan 'mestikah mesin-mesin komputerku berkokok'. Kata 'mestikah' berarti apakah pasti mesin-mesin komputer milik si aku berkokok. Bentuk 'ku' sebagai enklitis menyatakan milik si aku, yang dimaksud adalah Marto Klungsu, kata 'berkokok' berarti mengeluarkan suara

untuk menunjukkan keberanian. Bunyi Bak bak bak. Ku ku kluruk?! adalah suara bunyi ayam. Selanjutnya larik halanganku utama adalah kebanggaan palsu ibuku untuk/mensetiai Sang Pangeran, bapak biologisku. Kata 'halanganku' berarti halangan yang dihadapi oleh Marto Klungsu dalam menghadapi ibunya, kata 'utama' berarti pokok, 'kebanggaan' berarti perasaan bangga, 'palsu' artinya tidak tulus, 'ibuku' berarti ibu Marto Klungsu. 'Mensetiai' berarti mematuhi, 'Sang Pangeran' berarti 'keturunan raja', 'bapak biologisku' berarti orang tua laki-laki Marto Klungsu. Bentuk 'Verdom Zeg', adalah kata umpatan dalam bahasa Belanda, dan kata 'bin ik Panji Raras'?! berarti seperti Panji Raras.

Bait keempat diawali dengan kata 'dari' sebagai kata penghubung yang menyatakan tempat permulaan, berangkatnya Marto Klungsu dari Bandara Halim. Kalimat 'Dari Halim Marto Klungsu langsung naik taksi ke pendapa Sasanamulya, Solo'. Kata penghubung 'dari', sebenarnya tidak ada keterkaitan arti dengan kalimat sebelumnya. Dalam kalimat-kalimat tersebut di atas terdapat dua kata keterangan tempat, yaitu kata 'dari Halim menunjukkan tempat awal berangkatnya Marto Klungsu, sedangkan kata sasanamulya salak', menunjukkan keterangan tempat tujuan. Adapun kata 'Marto Klungsu' berkedudukan sebagai subjek dalam kalimat tersebut di atas, dan sekaligus subjek dalam sajak MKDL. Selanjutnya ungkapan 'dalam hatinya mendidih darah biru yang dulu, darah/Damarwulan pacar Raden Ayu Kencanaungu yang/membuatnya jantungan selalu'. Apabila diperhatikan kalimat tersebut di atas, merupakan kalimat yang belum selesai, kemudian ada kata yang dipenggal, dan dilanjutkan pada berikutnya. Pemenggalan kata semacam ini disebut enjambement. Penggunaan enjambement bertujuan untuk mengintensitaskan arti. Frasa 'dalam hatinya' berarti dalam pikirannya; bentuk enklitis 'nya' menunjuk pada Marto Klungsu. Ungkapan 'mendidih darah biru' adalah bentuk metafora yang menggantikan arti mengalir darah bangsawan. Kemudian ungkapan yang dulu darah/Damarwulan pacar Raden Ayu Kencanaungu yang/membuatnya jantungan selalu. 'Damarwulan adalah nama seorang patih Majapahit, 'pacar' berarti kekasih Damarwulan yang membuat Damarwulan berpikir serius (jantungan selalu). Kata jantungan membangun imaji penglihatan dan pikiran yang bertujuan untuk menghidupkan semangat dan suasana senang. Ungkapan 'tapi dalam pendapa suara bapaknya dehem dehem/menggetarkan jantungnya'. Kalimat ini diawali dengan kata 'tapi' sebagai pernyataan pertentangan dengan semangat yang muncul dalam kalimat sebelumnya.

Bait kelima diawali dengan tanda penghubung berarti kalimat ini berkaitan dengan kalimat sebelumnya, yaitu 'Alah. Alah; Anakku nak (*ngger*)'. Kata Alah-Alah merupakan kata tidak artinya 'anakku' adalah bentuk enklitis yang menunjukkan aku ayah Marto Klungsu, yaitu Den Jeng Gung. Dengan demikian, ungkapan di atas merupakan pernyataan senang dalam hati ayah Marto Klungsu. Ungkapan 'Tak salah lagi' ucapan Kyai Dulkangidah yang bijak'. Kata 'Tak salah lagi' berarti benar perkataan Kyai Dulkangidah yang pandai. Ungkapan 'meramal anakku bakal jadi Pangeran Pekik/yang akan mengangkat derajat keprawiraanku'. Kata 'keprawiraanku' berarti kepahlawananku'. Kalimat 'Duduk nak (*ngger*), duduk' ini menunjukkan perintah atau mempersilakan duduk kepada Marto Klungsu. Selanjutnya kalimat 'Tak butuh *benges*' berarti, tidak membutuhkan lipstik (pemerah bibir), kata 'apa' bukan merupakan kata tanya tetapi cenderung berarti 'dan', 'idep palsu' berarti bulu mata pasangan. Semua ini mengacu pada alat penghias wajah. Adapun ungkapan 'Tak butuh sosis' berarti tidak membutuhkan makanan dari usus yang diisi daging cincang. Selanjutnya ungkapan 'gemati, nasti, ngatiati' berarti; mengasihi, teliti, dan berhati-hati, serta pintar memijat dan pintar memuji laki-laki (*ngalembana lelaki*). Kalimat di atas merupakan ungkapan bahasa Jawa untuk melukiskan sifat wanita yang baik, atau ciri-ciri yang ideal.

Pada bait keenam tertulis kalimat 'Si Marto Klungsu lulusan Leiden, si otak encer saingan komputer, si tinggi hati karena prestasi/tiba-tiba jongkok di kaki pendapa'. Penggunaan kata sandang Marto Klungsu menunjuk seseorang dengan gaya metonimi yang menyatakan sebutan kepada seseorang. Marto Klungsu disebut pula 'si otak *encer*' ini sebutan untuk orang pandai. Kata si tinggi hati berarti sombong. Metonimi ini dipakai untuk memperhalus pernyataan sifat Marto Klungsu. Kalimat tiba-tiba jongkok di kaki pendapa. Kata 'tiba-tiba' berarti dengan mendadak; 'jongkok di kaki pendapa' berarti duduk berlipat lutut di lantai rumah muka.

Bait ketujuh diawali tanda penghubung, dimaksudkan untuk menunjukkan ada keterkaitan dengan kata sebelumnya, yaitu merupakan rangkaian percakapan antara seorang anak dengan bapak. Kata '*sendika*' berarti menyanggupi apa yang dikatakan oleh bapaknya. Kata 'bapa bendaraku' adalah ungkapan untuk menghormati kepada bapaknya. Kalimat terakhir ditulis dalam kurung berbunyi (eh mestikah ia kita *parabi* Marto *sendika* begitu?!). Hal ini menunjukkan bahwa pada akhirnya Marto Klungsu perlu dijuluki Marto ya (*sendika*) begitu. Kata begitu?! Berarti seperti itu. Adapun tanda tanya dan tanda perintah dipergunakan dalam satu kalimat secara bersamaan. Menurut

penulisan ejaan bahasa Indonesia seharusnya tanda baca ditulis satu saja. Hal ini merupakan penyimpangan penggunaan tanda baca.

Berdasarkan pembacaan heuristik, keterpecahan makna sajak MKDL akan semakin jelas, sebagaimana diuraikan berikut ini. Mula-mula ia dijuluki (*diparabi*) Marto Legi, karena lahir pada hari *legi, pahing, pon, wage, kliwon*. Kemudian ia dijuluki (*diparabi*) Marto Klungsu karena setelah berhenti sekolah kelas dua, aku dia sudah merasa seperti Raden Panji Raras. Kemudian membawa ijazahnya, mencari siapa bapaknya yang tinggal dilingkungan keraton Solo. Ya sudah pasti Kanjeng Raden Tumenggung tidak bersedia mengakui anak si jorok (*kemproh*) bercelana kolor, yang dilahirkan dari hasil selingkuh dengan wanita simpanan (*procolan Lembu Peteng*) seorang gadis dari desa Plumbon, Karanglo, Delanggu. Setelah pulang ada sebuah benjolan hinggap di kepala Marto itulah sebabnya ia dijuluki (*diparabi*) Marto Klungsu. Ibunya janda Dapdapan, berumur 13 tahun, setelah datang bulan pertama ia jatuh cinta pada Jeng Den Gung, yang bersedia untuk menghamilinya.

Ya (*sendika*), katanya, ketika Jeng Den Gung bilang bahwa dia harus tetap di desa menjadi janda Dapdapan untuk calon puteranya. Marto Klungsu kemudian dibawa oleh sinder kebon tebu, meneer Van Leiden yang mencintai janda Dapdapan, jadilah Marto sekolah di negeri Kincir Angin (Water Molen). Marto Klungsu jadi doktor Antropologi, kemudian mempunyai istri Marriene Van Klabund, ia pulang ke Jawa untuk menyelidiki mengapa ibunya hidup dalam angan-angan legenda Raden Panji, sedangkan Jeng Den Gung, dapat tetap enak-enak menjadi sang pangeran.

Mestikah mesin-mesin komputerku berkokok: Bak bak bak. Ku`ku kluruk?!. Halanganku utama adalah kebanggaan palsu ibuku untuk selalu setia (kepada) Sang Pangeran, (sebagai) bapak biologisku. *Verdom Zeg! Ben ik Panji Raras?!*

Dari Halim Marto Klungsu langsung naik taksi ke pendapa Sasanamulya, Solo. Dalam hatinya mendidih darah biru yang dulu, darah Damarwulan pacar Raden Ayu Kencanawungu yang membuatnya jantungan selalu (berpikir terus), tetapi dari dalam pendapa suara bapanya dehem-dehem menggetarkan jantungnya (menakutkan).

Alah, Alah, Anakku nak (*ngger*). Tidak salah lagi ucapan Kyai Dulkangidah yang bijak, dan meramal anakku akan (*bakal*) menjadi Pangeran Pekik yang dapat mengangkat derajat keprawiraanku (keprawiraan) duduklah nak, duduklah, sudah kusediakan puteri Centini jadi *sisihanmu*, tidak perlu lipstik (*benges*) atau idep palsu (pasangan). Istri yang ideal tidak butuh sosis babi

atau roti keju, tetapi dapat mengasihi, teliti, dan berhati-hati. Pandai memijat dan pandai memuji laki-laki (suami).

Si Marto Klungsu lulusan dari Leiden, si otak encer saingan komputer, dan si tinggi hati karena prestasi, tiba-tiba jongkok di kaki *pendapa* (ruang muka).

Ya (*sendika*) ya papi, bapa bendaraku. (eh. mestikah ia kita juluki (*diparabi*) Marto iya (*sendika*) begitu?).

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan puisi dalam tataran semiotik ditempuh dengan cara pembacaan hermeneutik. Pembacaan ini diarahkan pada penemuan makna kontekstual. Untuk memberi makna, sajak harus dibaca ulang dan diberi penafsiran berdasarkan konvensi sastra yang merupakan sistem semiotik tataran kedua. Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” selanjutnya dibaca secara hermeneutik sebagai berikut.

Marto adalah nama orang laki-laki Jawa dari desa atau kalangan rakyat biasa. Kata ‘klungsu’ adalah biji buah asam, dalam konteks ini menandai suatu julukan yang diberikan kepada Marto karena memiliki benjolan di kepala sebesar biji asam (*klungsu*), maka ia dijuluki Marto *Klungsu*. Kata penghubung ‘dari’ berfungsi untuk menghubungkan kata Marto dengan kata Leiden, Leiden merupakan nama kota di Belanda. Dengan demikian, kalimat Marto ‘Klungsu dari Leiden’ terdiri atas empat kata yang berkaitan. Kalimat tersebut berimplikasi pada sosok pribadi orang desa yang datang dari luar negeri, tepatnya dari kota Leiden, Belanda. Nama Marto merupakan bentuk ironi untuk melukiskan orang desa yang dilahirkan sebagai anak haram dan dapat pergi ke luar negeri, serta berhasil sekolah karena ada kemauan dan mau berusaha.

Kalimat ‘Semula ia dijuluki Marto *Legi*’, karena lahir pada hari *legi*. Kata ‘semula’ menandakan pada mulanya ia adalah Marto *Klungsu* yang dijuluki Marto *Legi*, kata ‘*legi, paing, pon, wage, kliwon*’ adalah nama pasaran hari yang biasa dipergunakan oleh masyarakat Jawa. Jadi Marto *Legi* adalah nama orang Jawa dari kalangan rakyat biasa. ‘Kemudian ia (Marto *Legi*) dijuluki Marto *Klungsu*’. Kata dijuluki (*diparabi*) berimplikasi pada kebiasaan orang desa yang memberikan sebutan pada seseorang sesuai sengan ciri fisik atau wataknya. Sebutan nama julukan itu untuk menyatakan keakraban, dan panggilan dalam lingkungan keluarga atau teman dekat. Selanjutnya kalimat ‘Karena setelah

putus sekolah angka dua (*ongko loro*), dia sudah mencari tahu siapa ayahnya yang tinggal di lingkungan (di kalangan) keraton Solo. Ungkapan 'setelah putus sekolah *ongko loro* (angka dua) berimplikasi pada Sekolah Rakyat pada zaman penjajahan Belanda, kata *dia* adalah kata ganti orang ketiga menunjuk pada Marto Klungsu yang merasa seperti Panji Raras. Nama 'Raden Panji Raras' adalah nama tokoh dalam cerita rakyat yang seorang anak raja dibuang ke hutan, kemudian dirawat oleh orang, dan akhirnya setelah besar dapat kembali kepada orang tuanya. Jadi 'Panji Raras' sebagai metafora untuk menjelaskan perjalanan hidup Marto Klungsu yang disamakan dengan kisah Raden Panji Raras. Frasa membawa ijazahnya/. Cari tahu siapa ayahnya yang tinggal di lingkungan keraton Solo', kata 'membawa ijazahnya' adalah menandakan marto yang sudah lulus sekolahnya, kemudian mencari pengakuan ayahnya di lingkungan keraton. Kata 'siapa' adalah kata tanya yang menunjukkan ketidakjelasan atau ketidaktahuan pada sikap ayahnya. Pertanyaan itu dijawab pada bait berikutnya, yaitu 'Lha sudah pasti Kanjeng Raden Tumenggung tidak bersedia mengakui anak si jorok (*si kemproh*) bercalana kolor, yang dilahirkan (*procolan "Lembu Peteng"*) oleh wanita simpanan hasil perselingkuhannya dengan wanita dari desa Plumbon, Karanglo, Delanggu'. Kata si kemproh (*si Jorok*) adalah metonimi untuk menggantikan arti anak yang jorok. Penggantian arti ini mengimplikasikan pada anak desa yang tidak terawat, dengan pakaian sederhana, dan kotor, ia adalah anak haram yang dilahirkan oleh wanita simpanan (*lembu peteng*) dari seorang gadis desa dengan seorang penguasa. Peristiwa semacam ini menunjukkan bahwa rakyat kecil atau orang biasa sulit mendapatkan pengakuan dari keturunan bangsawan, untuk membuktikan hasil pencarian ayahnya, maka Marto pulang-pulang ada sebuah benjolan hinggap (*menclok*) di kepala Marto sehingga dijuluki (*diparabi*) Marto Klungsu. Hal ini menceritakan awal mula disebut nama Marto Klungsu. Selain itu juga menunjukkan bahwa pencarian ayahnya Marto belum berhasil karena ia baru lulus Sekolah Rakyat. Selanjutnya dikemukakan pula ibu Marto Klungsu sebagai berikut. 'Ibunya janda dari desa Dapdapan, berumur 13 tahun setelah datang bulan pertama jatuh cinta pada Jeng Den Gung yang bersedia untuk menghamilinya (*membenihinya*)'. Hal ini menunjukkan bahwa ibu Marto sebagai figur wanita dari desa yang masih muda menjadi korban keserakahan hawa nafsu seorang penguasa.

Frase ya (*sendika*), katanya, ketika *Jeng Den Gung* bilang bahwa dia harus tetap di desa menjadi janda Dapdapan untuk calon puteranya. Penggunaan tanda penghubung pada awal kalimat menunjukkan keterkaitan dengan kalimat

sebelumnya, yaitu pernyataan kesanggupan ibu Marto Klungsu menerima keputusan Raden Tumenggung. Ibunya Marto adalah sebagai seorang gadis desa yang menerima keputusan untuk tetap tinggal di desa menjadi janda Dapdapan bagi calon puteranya. Perlakuan semacam ini menandai adanya pelecehan seksual kepada gadis desa, yang menjadi korban keserakahan hawa nafsu seorang penguasa. Akhirnya Marto Klungsu itu, 'dibawa oleh sinder tebu, tuan (*meneer*) Van Leiden yang jatuh cinta (*kasmaran* sama janda Dapdapan, jadilah Marto sekolah di negeri Kincir Angin (*Water Molen*). Kata 'dibawa' sama artinya dengan diajak oleh penjaga kebun tebu yang mencintai janda Dapdapan (Ibu Marto Klungsu), kemudian Marto *Klungsu* sekolah di negeri Belanda. Sampai ia berhasil menjadi doktor antropologi, dan mempunyai istri Marriene Van Klabund'. Ungkapan 'menjadi doktor antropologi' menandakan keberhasilan studi Marto *Klungsu*, hal ini merupakan sarana untuk dapat diakui oleh bapaknya. Setelah ia berhasil mendapatkan gelar doktor, kemudian menyunting gadis Belanda. Perkawinan ini berimplikasikan pasa perkawinan campuran antara anak pribumi dengan orang belanda. Selanjutnya si anak haram itu pulang ke Jawa untuk menyelidiki kenapa ibunya hidup/dalam angan-angan legenda Raden Panji dan *Jeng Den Gung* bisa tetap enak-enak jadi Sang Pangeran. Kata 'pulang' berimplikasi pada perhatian Marto kepada ibunya yang bersikap bersahaja, dan dapat menerima kenyataan hidup menjadi janda seperti dalam kisah cerita rakyat Raden Panji. Sikap bersahaja ini menunjukkan kesederhanaan dan ketabahan seorang wanita dalam menerima nasibnya. Sementara itu Raden Tumenggung tidak merasa bersalah dan tetap hidup tenang menjadi penguasa. Ungkapan 'kenapa ibunya hidup dalam angan-angan legenda Panji Raras', merupakan imaji pikiran untuk menghidupkan semangat Marto *Klungsu* dalam mmenyelidiki jalan pikiran ibunya yang menerima keputusan dari bapaknya.

Pemikiran Marto *Klungsu* tentang ibunya kemudian direnungkan dalam ungkapan 'mestikah mesin-mesin komputerku berkokok'. Penggunaan tanda penghubung menandakan ada keterkaitan dengan kalimat bait sebelumnya. Kalimat 'mestikah mesin-mesin komputerku berkokok' adalah metafora untuk menggantikan arti kepandaian yang dimiliki Marto *Klungsu*, seperti bunyi ayam milik Raden Panji untuk menaklukkan keangkuhan Jeng Den Gung, ungkapan ini adalah bentuk metonimi untuk menggantikan arti kepandaian. Sementara yang menjadi penghalang adalah pola pikir ibunya yang memaksakan diri untuk tetap setia kepada Sang Pangeran. Masalah ini terungkap dalam baris, 'Halanganku Utama' adalah kebanggaan palsu ibuku untuk mensetiai Sang Pangeran, bapak

biologisku. Kata 'Bapak Biologisku' bermakna ayah kandungnya. Kemudian ungkapan '*Verdom Zeg*' adalah umpatan dalam bahasa Belanda, dan '*Ben Ik Panji Raras*' seperti Panji Raras. Penggunaan bahasa Belanda merupakan tanda bahwa pengaruh ungkapan bahasa Belanda sadar atau tidak masuk dalam pikiran dan tindakan Marto *Klungsu* Karena ia pernah sekolah di Belanda, pembicaraan semacam ini menandai kedewasaan pikiran manusia.

Kelanjutan sikap dan tindakan Marto *Klungsu* dalam mencari pengakuan ayahnya dilukiskan dalam ungkapan; 'dari Halim Marto *Klungsu* langsung naik taksi ke pendapa Sasanamulya, Solo'. Tindakan ini menandakan bahwa Marto *Klungsu* benar-benar berangkat mencari pengakuan bapaknya ke Sasanamulya. Ungkapan 'dalam hatinya mendidih darah biru yang dulu, darah Damarwulan pacar Raden Ayu Kencanawungu yang/membuatnya jantungan selalu. Bentuk ungkapan ini merupakan metafora untuk menyatakan pikiran Marto *Klungsu* mengalir darah kebangsawanan, dan bersemangat tinggi seperti sifat Damarwulan kekasih Raden Ayu Kencanawungu. Nama 'Damarwulan' adalah patih Majapahit yang memiliki sifat pemberani, dan setia pada negara, sedangkan 'Raden Ayu Kencanawungu' adalah figur seorang Ratu di Majapahit yang dicintai Damarwulan, sehingga membuat ia berpikir terus. Kata 'jantungan selalu' menandakan berpikir terus. Dalam situasi bersemangat, terdengar suara bapaknya batuk-batuk dari dalam pendapa, dan membuat Marto *Klungsu* gemetar. Kata 'menggetarkan jantungnya' berimplikasi rasa gemetar antara senang dan takut dalam menghadapi bapaknya.

Pertemuan antara Marto *Klungsu* dengan bapaknya dilukiskan sebagai berikut. *Alah-Alah. Anakku ngger (nak)*. Dalam bait ini di awal baris dimulai dengan pemakaian tanda penghubung, untuk menandakan adanya keterkaitan dengan kalimat sebelumnya. Kata *alah-alah* adalah bentuk nonsen, yaitu kata-kata yang tidak ada artinya dalam kamus. Kata-kata tersebut sebagai permainan dalam sajak untuk mencapai efek puitis. Bentuk kata semacam ini, merupakan penyimpangan arti dalam sajak, dengan tujuan untuk mencapai nuansa kejiwaan, dan menimbulkan suasana khusus, yaitu keakraban antara orang tua dengan anaknya yang baru bertemu. Suasana percakapan terasa akrab dan ramah, seperti dalam ungkapan 'Tak salah lagi ucapan Kyai Dulkangidah yang bijak/meramal anakku *bakal* jaadi Pangeran Pekik'! Dari ungkapan tersebut menandakan sikap baik seorang ayah kepada puteranya yang baru saja diakui, dan menjadi orang berhasil, serta dapat menjunjung derajat orang tuanya. Kata 'Duduk *ngger (nak)*, duduk'. Penggunaan bahasa Jawa (*ngger*) menandakan sikap keakraban antara orang tua dengan anaknya. Tawaran sesuatu yang baik

pun disampaikan dalam pembicaraan tersebut, yaitu 'sudah kusediakan puteri Centini jadi sisihanmu. 'Puteri Centini' adalah figur wanita cantik dan baik hati, serta cocok untuk dijadikan istri. Penyimpangan arti dalam baris ini terungkap dengan penggunaan ambigu, yaitu '*Tak butuh benges apa idep palsu*', hal ini mengimplikasikan pada seorang wanita sederhana, tidak berlebihan dalam berdandan. 'Tak butuh sosis babi apa roti keju, dalam konteks ini mengandung makna tidak mau hidup mewah dengan segala makanan model Barat. Di samping itu, bersifat '*gemati, nastiti, ngati-ngati*' (mengasihi, teliti, dan berhati-hati) maksudnya adalah seorang wanita sebagai calon isteri itu bersifat mengasihi, teliti, dan berhati-hati. Kemudian '*pinter mijeti dan ngalembana lelaki*' (pandai memijat, dan memuji laki-laki). Pemilihan calon istri seperti di atas senada dengan pernyataan Mulder (1985:41) bahwa kepuasan orang tua nampak dinyatakan oleh kepatuhan anak-anak mereka terhadap keinginan dan petunjuknya. Tentu saja mereka tidak hanya serasi, tetapi juga dihormati dan memperoleh sukses dalam kehidupan. Secara keseluruhan dalam bait ini menandakan tipe wanita ideal yang baik dijadikan istri. Istri sebagai seorang ibu dalam keluarga orang Jawa menduduki tempat penting khususnya untuk keberhasilan pendidikan anak. Seperti dinyatakan oleh Sarjana (1992:16) bahwa keluarga bagi orang Jawa merupakan guru utama yang mengajarkan bagaimana ia harus berperasaan, berpikir, dan bersikap menghadapi realitas. Seorang ibu Jawa diharapkan mampu mendidik anak-anaknya dan sekaligus dapat memberikan rasa *tresna* (cinta) dan rasa aman. Penggunaan kosakata bahasa Jawa, ini merupakan penyimpangan kata yang bertujuan menguatkan intensitas makna dan yang mencerminkan istri ideal bagi orang Jawa yang memiliki jiwa besar dalam mengabdikan kepada suami dan keluarga.

Bait 'Si Marto Klungsu lulusan Leiden, si otak *encer* saingan/komputer, si tinggi hati karena prestasi/tiba-tiba jongkok di kaki pendapa'. Kata 'Si Marto *Klungsu*', si otak *encer*, si tinggi hati' adalah bentuk metonimi untuk menyebutkan Marto yang mempunyai ciri benjolan di kepala sebesar biji asam, dan 'si otak *encer*' untuk menggantikan arti orang yang pandai, 'si tinggi hati' menggantikan arti orang sombong. Jadi ungkapan di atas mengimplikasikan Marto *Klungsu* sebagai sosok pribadi orang laki-laki berasal dari desa, pandai dan bersifat sombong, tetapi secara tiba-tiba duduk dilantai dekat pintu di rumah muka. Perbuatan semacam ini menandakan seorang anak meskipun pandai dan sombong tetap menghormati orang tuanya, apalagi bapaknya keturunan bangsawan menjadi penguasa. Di sini terjadi kontradiksi antara semangat menggebu-gebu akan menuntut pengakuan bapaknya, ternyata

setelah berhadapan ia tetap hormat dan menuruti perintah bapaknya. Pernyataan ini diperjelas pada bait terakhir sebagai berikut. *Sendika*, ya papi, bapa bendaraku! (eh, mestikah ia kita juluki (*parabi*) marto *sendika*, begitu?!). Pernyataan ini menandai Marto *Klungsu* yang selalu iya, dan menurut perkataan bapaknya. Dari sikap tersebut, pribadi Marto perlu dipertanyakan, haruskah ia dijuluki Marto *Sendika* (iya) sesuai dengan sikapnya. Pernyataan menandakan bahwa kehidupan Marto *Klungsu* tidak dapat terlepas dari cara hidup orang Jawa. Menurut Mulder (1965:41) bahwa anak-anak harus menghormati dan mematuhi (*ngajeni*) orang tua mereka. Pendapat ini menandai bahwa seorang anak berkewajiban untuk mengikuti petunjuk orang tuanya dengan patuh dan sopan.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik dengan sistem deskriptif sebagai hipogram potensialnya, dijumpai tiga pasangan oposisional, yaitu rakyat kecil-penguasa, rakyat kecil, atau biasa di transformasikan dalam bentuk 'Marto *Klungsu*' 'Marto *Legi*' nama Marto *Legi* menandai nama orang laki-laki dari kalangan rakyat biasa. '*Ongko loro*' (angka dua) mengimplikasikan kelas dua di Sekolah Rakyat pada zaman penjajahan Belanda, kata 'legenda Panji Raras' yaitu cerita rakyat yang biasa disenangi oleh masyarakat bawah, 'si *kemproh* bercelana kolor' menandai anak desa yang belum bisa menjaga kebersihan badannya, 'desa *Plumbon, Karanglo, Delanggu*' adalah nama desa di Jawa Tengah, kata 'ibu janda Dapdapan (*mbok randa Dapdapan*)' adalah sebutan ibu Marto *Klungsu* yang hidup seperti nasib ibu Panji Raras. Rakyat biasa cenderung lemah dan kalah, baik dibidang maupun dalam perlakuan secara psikis dan fisik.

Penguasa atau bangsawan ditransformasikan dalam varlan 'bilangan keraton Solo', yang menandakan lingkungan keraton Solo dan tempat lain, sebutan 'Kanjeng Tumenggung' adalah panggilan kepada Pangeran atau keturunan raja, kata 'pendapa' berimplikasi pada rumah dimuka untuk pertemuan. Kepasrahan ditransformasikan dalam bentuk '*sendika*' menandakan setuju dengan perintah dan keputusan Raden Tumenggung atau penguasa. 'Ibunya hidup dalam angan-angan legenda Raden Panji Raras', 'kebanggaan palsu' ibunya mensetiai Sang Pangeran'. '*Sendika* ya papi, mengimplikasikan sikap pasrah pada perintah bapaknya.

Keserakahan ditransformasikan dalam bentuk 'Jeng Den Gung, yang bersedia untuk *membenhinya*'. Hal ini menandakan sikap serakah untuk mengumbar hawa nafsu pada diri penguasa. Larik '*Jeng Den Gung*' bilang

bahwa dia harus tetap di desa menjadi janda Dapdapan untuk calon puteranya'. Sikap pasrah adalah sikap rakyat kecil dalam menerima kenyataan hidup yang ditindas oleh para penguasa, sedangkan keserakahan adalah ironi bagi penguasa yang secara bebas melampiaskan hawa nafsunya kepada wanita desa tanpa dibebani rasa tanggung jawab. Semangat ditransformasikan dalam bentuk 'membawa ijazahnya, cari tahu siapa bapaknya'. Bentuk 'Jadilah Marto sekolah di negeri *Water Molen*', hal ini mengimplikasikan pada Marto *Klungsu* bersemangat tinggi, mencari bapaknya, kemudian bersekolah ke negeri Belanda. Larik 'ia pulang ke Jawa untuk menyelidiki kenapa ibunya hidup dalam angan-angan legenda Raden Panji Raras'. Pernyataan ini menandakan adanya semangat dan keinginan Marto untuk mengetahui keadaan ibunya. Tindakan tersebut menunjukkan adanya hubungan anak dan orang tua cukup kuat. Bentuk 'mendidih darah biru' adalah kiasan semangat kebangsawanan' yang dimiliki Marto dalam berusaha mencari kebenaran. 'darah Damarwulan' menandakan sikap pemberani, 'si otak *encer*' menunjukkan kepandaian Marto *Klungsu*. Sikap ini akhirnya kontradiktif karena Marto *Klungsu* bersikap menerima dan menyanggupi apa yang dikatakan bapaknya. Keberhasilan ditransformasikan dalam bentuk 'jadi doktor antropologi'. 'yang akan mengangkat derajat keprawiraanku'. Pernyataan ini mengimplikasikan pada keberhasilan yang dicapai Marto *Klungsu* dalam usaha mencari pengakuan bapaknya. Pembacaan hermeneutik di atas, ditemukan bangunan dunia imajiner sajak MKDL sebagai berikut. Marto *Klungsu* adalah sosok pribadi anak haram dari desa Plumbon yang mencari pengakuan ayahnya di lingkungan keraton Solo. Pada awalnya Marto *Klungsu* yang dijuluki Marto *Legi* tidak berhasil, dan tidak diakui oleh bapaknya.

Marto *Klungsu* adalah anak haram hasil hubungan gelap dari Raden Tumenggung dengan gadis desa dari Plumbon. Marto *Klungsu* kemudian pergi ke Belanda bersama sinder tebu yang jatuh cinta kepada ibunya. Marto *Klungsu* akhirnya berhasil mendapat gelar doktor Antropologi di Belanda setelah sampai di Indonesia, ia tetap berkeinginan mencari bapaknya di keraton Solo. Berkat gelarnya, Marto *Klungsu* bisa diterima, dan diakui sebagai anak oleh bapaknya. Sebagai seorang bapak, ia mau menerima anaknya, dan mencarikan jodoh seorang wanita Jawa yang cantik, serta baik budi pekertinya. Ciri-ciri istri sesuai dengan kriteria istri ideal bagi orang Jawa yang harus mampu mendidik, dan menumbuhkan rasa cinta serta rasa tenteram dalam keluarga. Pernyataan tersebut di atas, mengandung ironi kepada kehidupan kaum bangsawan yang serakah, dan mengikuti hawa nafsunya, tanpa harus dibebani rasa tanggung

jawab atas perbuatannya. Rakyat kecil sering menjadi korban kejahatan dari kaum penguasa.

3. Matrik, Model, dan Varian

Pembacaan hermeneutik tersebut di atas belum sempurna. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan pembicaraan konsep abstrak yang menjadi intisari dari keseluruhan teks, kemudian diidentifikasi matriks, model, dan varian-varianya. Berikutnya akan dikemukakan masalah pokok atau tema sajak 'MKDL'. Kata 'Marto' adalah kode yang ekuivalen dengan 'si *kemproh*', 'bercelana kolor', 'procolan lembu peteng', 'Marto Klungsu', 'Marto Legi', 'Marto Sendika', 'putus sekolah angka dua (*ongko loro*)', 'Dari Leiden' ekuivalen dengan 'meneer Van Leiden', 'Marriene Van Klabund', '*Water Molen*', '*Verdom Zeg*'. Model "Marto Klungsu dari Leiden" diekspansi dalam varian-varian yang menyebar keseluruhan sajak, yaitu (1) Karena setelah putus sekolah angka dua (*ongko loro*), dia sudah merasa seperti Raden Panji Raras; (2) *Sendika* katanya, ketika *Jeng Den Gung* bilang bahwa dia harus tetap di desa menjadi janda Dapdapan (randa Dapdapan) untuk calon puteranya'; (3) Dalam hatinya mendidih darah biru yang dulu, darah Damarwulan pacar Raden Ayu Kencanawungu'; (4) 'yang akan mengangkat keprawiraanku'; (5) Si Marto *Klungsu* lulusan Leiden, si otak *encer* saingan/komputer, si tinggi hati karena prestasi'; (6) *Sendika*, ya papi, bapa bendaraku'.

Varian pertama, 'putus sekolah angka dua (*ongko loro*)' menandakan Marto *Klungsu* adalah anak desa yang sekolah di Sekolah Rakyat sampai kelas dua pada Zaman penjajahan Belanda. Nama 'Raden Panji Raras' mengimplikasikan cerita rakyat yang isi ceritanya hampir sama dengan kehidupan Marto *Klungsu*. Marto *Klungsu* dalam varian ini sebagai rakyat biasa putera seorang janda, dan ia sebagai anak haram (anak jadah) dari desa Plumbon, Karanglo, Delanggu. Ia sebagai anak haram dari hasil hubungan gelap antara seorang penguasa dengan gadis desa yang baru berusia 13 tahun. Masalah ini sangat ironis, karena penguasa sebagai contoh masyarakat, tetapi berbuat tidak senonoh dan tidak bertanggung jawab.

Varian kedua, 'Ya (*sendika*) katanya, menandakan kepasrahan ibu Marto *Klungsu* dalam menerima perintah Gusti Tumenggung untuk tetap tinggal di desa merawat calon puteranya. Tindakan ini sebenarnya merupakan pelecehan seksual terhadap kaum wanita karena para penguasa begitu mudah melampiaskan hawa nafsunya dengan wanita yang dikehendaki, tanpa dituntut tanggung jawab untuk menikahi wanita yang dihamili. Wanita tersebut terpaksa tetap tinggal di desa untuk menunggu kelahiran anak haramnya.

Varian ketiga, frase ‘mendidih darah biru’ menandakan mengalirnya darah kebangsawanan dan tumbuhnya semangat, serta mengalirnya jiwa ksatria pada diri Marto *Klungsu*. Sikap ini mengimplikasikan semangat tinggi si Marto *Klungsu* untuk mencapai cita-cita, yaitu mendapatkan pengakuan dari seorang bapak.

Varian keempat, ‘mengangkat derajat keprawiraanku’, menandakan keberhasilan Marto *Klungsu* dalam menempuh pendidikan menjadi doktor Antropologi di Belanda. Gelar ini juga merupakan keberhasilan bagi Kanjeng Tumenggung karena akan dapat dimanfaatkan dan dapat mengangkat kepangkatannya. Jadi, keberhasilan ini dirasakan oleh kedua belah pihak, yaitu Marto *Klungsu* dan Bapaknya. Dalam bagian ini dilukiskan sikap bapaknya yang ramah kepada Marto *Klungsu* dengan menawarkan calon istri yang ideal, menurut kriteria orang Jawa, seorang wanita yang mau hidup sederhana tidak suka berdandan berlebihan. Makannya tidak terlalu mewah, dan memiliki kepribadian yang setia, dapat mengasihiku, dan berhati-hati, dan dapat membahagiakan suami. Masalah ini diekspansi dalam varian ‘Tak butuh *benges palsu*’, ‘Tak butuh sosis babi apa roti keju’, ‘*pinter mijeti dan ngalembana lelaki*’. Varian ini sebagai gambaran tentang istri ideal bagi orang Jawa.

Varian kelima, ‘si otak *encer*’, menandakan bahwa Marto *Klungsu* adalah orang yang pandai, ‘si tinggi hati’ menandakan sifat sombong. Ungkapan ini menandakan Marto *Klungsu* memiliki kelebihan dalam berpikir tetapi bersifat sombong. Namun demikian, melihat sifat yang dimiliki Marto *Klungsu*, ternyata secara ‘tiba-tiba jongkok di kaki pendapa’, hal ini menandakan Marto *Klungsu* pada akhirnya menyerah dan menuruti apa yang dikatakan oleh ayahnya. Varian keenam merupakan ironi atau sindiran kepada sikap Marto *Klungsu* sebagai sosok pribadi rakyat kecil yang selalu tunduk, dan patuh kepada orang tua dan penguasa. Seperti pada ungkapan ‘kemungkinan lebih tepat dijuluki *Marto Sendiko*’, hal ini menunjukkan kelemahan Marto *Klungsu* sebagai rakyat kecil, yang bersikap hormat kepada orang tuanya.

Seluruh varian-varian di atas, berisi kontras-kontras yang mengacu pada matriks, yaitu mencari pengakuan ayah kandungnya. Matriks inilah yang menyatakan kontradiksi-kontradiksi tersebut menjadi satu ekuivalensi, ironi berarti cemooh secara halus dengan mengatakan kebalikan dari apa yang sebenarnya. Penguasa atau pejabat pemerintah bertujuan agar mereka hendaknya memiliki mental, dan kepribadian yang baik, sehingga dapat menjadi contoh dan tauladan bagi rakyatnya. Namun demikian dalam konteks

ini penguasa menunjukkan sikap yang tidak baik karena menghamili seorang gadis desa, tanpa bertanggung jawab dengan perbuatannya tersebut. Masalah ini merupakan salah satu perbuatan yang tidak terpuji bagi seorang pemimpin.

Dari uraian proses pembacaan yang disertai penafsiran dan pendeskripsian, matriks, model, dan varian tersebut di atas, dapat disimpulkan pembacaan hermeneutik sebagai pengungkap makna sajak 'MKDL' sebagai berikut. Sajak tersebut melukiskan sosok pribadi anak jadah atau anak haram hasil hubungan gelap dari seorang Tumenggung dengan seorang gadis desa Plumbon, Karanglo, Delanggu. Anak haram tersebut diberi nama Marto *Klungsu*. Setelah anak tersebut besar, ia berusaha mencari pengakuan ayahnya di pendapa keraton Solo. Pada mulanya ia tidak diakui oleh bapaknya. Kemudian Marto *Klungsu* pergi sekolah ke Belanda dengan bantuan dari orang Belanda yang jatuh cinta kepada ibunya Marto *Klungsu*.

Akhirnya ia berhasil mendapat gelar doktor antropologi. Setelah menjadi doktor, ia berusaha lagi mencari ayahnya di keraton solo. Ternyata Marto *Klungsu* diakui oleh ayahnya. Sikap seorang Tumenggung tersebut mencerminkan sikap yang tidak baik. Hal tersebut merupakan sindiran kepada para pejabat keraton yang berbuat sewenang-wenang kepada rakyat kecil. Disamping itu, ini juga menunjukkan hubungan orang tua dan anak dalam masyarakat Jawa yang bersifat vertikal. Pihak orang tua selalu dalam pihak yang benar, sedangkan posisi anak pada pihak yang mengalah atau sendiko. Hal ini senada dengan pernyataan Mulder (1974:46-47), yaitu hubungan antara dan anak merupakan tatanan kehidupan yang vertikal. Maksudnya, orang-orang dewasa mempunyai kewajiban untuk menjadi orang tua, dan mempersiapkan anak-anak mereka untuk melaksanakan tugas mereka dalam hidup. Anak-anak mempunyai kewajiban untuk menghormati orang tua mereka dan menerima bimbingannya, betapapun berhasilnya, mereka akan tergantung pada restu orang tua. Hubungan orang tua anak seperti ini adalah hubungan bersisi dua yang bercirikan kewajiban-kewajiban tidak seimbang, karena orang selalu berkedudukan lebih tinggi, dan anak-anak berkedudukan lebih rendah. Demikian pula hubungan antara Marto *Klungsu* dengan bapaknya meskipun bapaknya sudah salah, tetap saja anaknya harus menghormati, dan mematuhi perintahnya. Oleh karena itu, lebih tepat disebut '*Marto Sendiko*'. Dengan demikian tema yang dapat diangkat adalah perjalanan hidup seorang anak haram yang mencari pengakuan ayahnya dari lingkungan bangsawan. Dalam realitas sosial menunjukkan hubungan antara anak dan orang tua yang kurang harmonis.

4. Hipogram

Hipogram perlu dikemukakan agar pembacaan hermeneutik lebih sempurna dan optimal. Riffaterre (1978:23, menyatakan bahwa teks yang menjadi latar penciptaan sebuah karya disebut hipogram. Selanjutnya mengutip pendapat Kristeva (dalam Culler, 1977:139) sebagaimana disarankan oleh Riffaterre (1978:91) yang disebut dengan teks tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga cerita lisan, adat, tatanan masyarakat, dan bahkan dunia ini adalah teks.

Uraian matriks, model, dan varian menunjukkan bahwa sajak MKDL dilatarbelakangi oleh cerita rakyat, yaitu legenda Panji Raras yang melukiskan kisah anak raja yang dibuang ke hutan. Setelah besar anak tersebut kembali kepada orang tuanya, melalui sarana adu ayam dengan anak raja dari istri selir yang dimenangkan oleh ayam Panji Raras. Kemudian ia bisa mengalahkan putera raja dengan istri selir tadi. Dengan demikian, Raden Panji Raras bisa bertemu lagi dengan ayahnya. Adapun dalam sajak MKDL dilukiskan kisah perjalanan hidup seorang tumenggung dengan gadis desa. Pada awalnya anak tersebut tidak diakui oleh ayahnya sehingga ia harus hidup bersama ibunya di desa. Berkat pertolongan seorang mandor tebu, anak haram itu berhasil sekolah di Belanda dan meraih gelar doktor antropologi. Setelah itu, ia diterima dan diakui sebagai anak oleh ayahnya.

Dengan demikian antara sajak MKDL dengan legenda “Panji Raras”, keduanya memiliki ide yang senada, yaitu sama-sama mempertemukan anak dengan orang tuanya. Meskipun demikian ada perbedaan nama tokoh dan nama alat-alat yang dipergunakannya. Dalam legenda “Panji Raras” tokohnya bernama Panji Raras sebagai putera raja yang dibuang. Sementara dalam sajak MKDL tokohnya Marto *Klungsu* yang tidak diakui oleh ayahnya. Anak itu diasuh oleh ibunya di desa. Dalam cerita “Panji Raras” berorientasi pada suasana pedesaan dan gaya hidup tradisional, kemudian diekspansi dalam sajak MKDL dengan menggunakan peralatan modern seperti komputer dan gelar doktor antropologi.

Di samping ide, dan tokoh, serta jalan hidup tokohnya hampir sama, dalam sajak MKDL juga terdapat kutipan ‘Raden Panji Raras’, dan nasib seorang ibu yang harus merawat anaknya tanpa kasih sayang bapaknya. Penggunaan nama-nama tokoh legenda “Panji Raras” yang ditransformasikan dalam tokoh Marto Klungsu, dan Tumenggung Keraton Solo, secara semiotik mengandung makna ironi pada kehidupan kaum bangsawan/pejabat yang berbuat sewenang-wenang kepada rakyat kecil/bawah, serta menunjukkan moral yang tidak baik dari seorang pemimpin.

D. Simpulan

Analisis di atas menunjukkan bahwa puisi “Marto Klungsu dari Leiden” merupakan salah satu judul dari kumpulan puisi golf untuk Rakyat. Puisi tersebut melukiskan realitas sosial yaitu perjuangan anak haram yang mencari pengakuan ayah kandungnya. Hal tersebut secara semiotik merupakan tanda protes terhadap penguasa agar tidak memperlakukan rakyat kecil dengan semena-mena. Perjuangan tersebut dilakukan sejak Marto masih kecil tetapi baru memperoleh pengakuan setelah dia berhasil menjadi doktor. Sikap tersebut sebagai tanda adanya diskriminasi terhadap rakyat kecil .

Berdasarkan analisis semiotik ditemukan matriks puisi “Marto Klungsu dari Leiden”, yakni pencarian pengakuan ayah kandung, kemudian diaktualisasikan dalam model anak haram, dan dikembangkan ke dalam varian-varian dalam seluruh baris-baris puisi. Tema yang diangkat adalah, perjuangan anak haram dalam mencari pengakuan ayah kandungnya. Puisi MKDL tersebut berhipogram kepada cerita rakyat “Panji Raras” yang ditransformasikan dalam puisi MKDL sehingga tampak adanya kesamaan ide cerita dengan ide puisi MKDL.

Daftar Pustaka

- Altenbernd, Lynn dan Leslle L Lewis. 1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. Macmillan: The Macmillan Company.
- Culler, Jonathan. 1997. *Structuralist Poetics: Structuralism Lingusitic, and the Study of Literature*. London: Routlege & Kegan Paul.
- Darmanto, Jatman. 1994. *Golf untuk Rakyat*. Yogyakarta: PT Bentang Interviisi.
- Moleong, L. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Prodopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Blomington: Indiana University Press.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotik*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Lampiran Puisi

MARTO KLUNGSU DARI LEIDEN

Semula ia *diparabi* Marto *legi*, karena lahir pada hari *legi, paing, poin, wage, kliwon*.

Kemudian ia *diparabi* Marto *Klungsu*

Karena putus sekolah *ongko loro*, dia sudah merasa seperti Raden Panji Raras.

Membawa ijazahnya, cari tahu siapa bapaknya yang tinggal di bilangan
Kraton Solo

Lha sudah pasti Kanjeng Raden Tumenggung tak sedia ngaku anak
si kemproh bercelana kolor, *procolan* 'Lembu Peteng'nya dari desa
Plumbon, Karanglo, Delanggu

Pulang-pulang sebuah benjolan menclok di kepala Marto

Itulah sebabnya ia diparabi Marto Klungsu

Ibunya *mbok randa* Dapdapan, umur 13 tahun sehabis mens pertama
jatuh *kasmaran* pada Jeng Den Gung, yang bersedia untuk *membenihinya*.

Mestikah mesin-mesin komputerku berkokok:

Bak bak. Ku ku kluruk ?!

Dat is te erg

Halanganku utama adalah kebanggaan palsu ibuku untk mensetiai
Sang Pangeran, Bapak biologisku

Verdom Zeg !

Ben ik Panji Raras ?!

Dari Halim Marto *Klungsu* langsung naik taksi ke pendapa sasanamulya,
Solo Dalam batinnya mendidih darah biru yang dulu, darah Damarwulan
pacar Raden Ayu Kencanawungu yang membuatnya jantungan selalu
Tapi dari dalam pendapa suara bapaknya dehem-dehem menggetarkan
jantungnya.

Alah, Alah, *Anakku ngger*

Tak salah lagi ucapan Kyai Dulkangidah yang bijak meramal anakku
bakal jadi Pangeran Pekik

yang akan mengangkat derajat keprawiraanku

Duduk *ngger*, duduk

sudah kusediakan *putri Centini* jadi sisihanmu

Tak butuh *benges apa idep* palsu

Gemati, nastiti, ngati-ngati

Pinter mijeti dan pinter ngalembana lelaki

Si Marto *Klungsu* lulusan Leiden, si otak *encer* saingan komputer, si
tinggi hati karena berprestasi

tiba-tiba jongkok di kaki pendapa

- *Sendika*, ya papi, bapa *bendaraku* !

(eh, mestikah ia kita *parabi* Marto Klungsu *sendika*, begitu?!)

(GUR.:116-117)